

**ROMANTIKA SASTRA DAN ESTETIKA TERJEMAHAN:
Analisis Estetik-Semantik terhadap Risālah Bāhitsuṭul Bādiyah
(37 H) Karya Malak Hifni Nashif**

Viyan Sutobri¹ | Lutfiana Sefira² | Muhammad Farhan Y.Z.L³ | Muhammad Ansori⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten Indonesia

E-mail: viyans91@gmail.com | lutfianasefira@gmail.com | yazidzidan28204@gmail.com | muhamadansori.xxii@gmail.com

Abstract

This article examines how the aesthetic-semantic approach in literary translation preserves beauty, symbolism, and emotion in Risālah Bahitsuṭul Bādiyah, a classical Arabic mahfudzat rich in poetic and reflective values. The study focuses on the application of communicative translation and Larson's translation model to ensure fidelity of message and aesthetic quality in the target language. Using a descriptive-qualitative method with stylistic and semantic analysis, this research demonstrates that effective literary translation must go beyond literal accuracy to reconstruct the writer's emotional atmosphere and cultural context for modern Indonesian readers. The process of Analyze–Transfer–Restructure plays a crucial role in maintaining the poetic soul of the text while adapting it to the target culture. The findings emphasize that aesthetic goals are dominant in translating this text, as the strength of Risālah Bahitsuṭul Bādiyah lies in its emotional depth and artistic expression.

Keywords : Literary Translation, Aesthetics, Mahfudzat, Semantics, Larson Model.

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana pendekatan estetik-semantik dalam penerjemahan sastra mampu mempertahankan keindahan, simbolisme, dan emosi dalam Risālah Bahitsuṭul Bādiyah, sebuah teks mahfudzat klasik berbahasa Arab yang kaya akan nilai puitis dan reflektif. Fokus penelitian ini adalah penerapan terjemahan komunikatif dan model penerjemahan Larson untuk menjamin kesetiaan pesan serta kualitas estetik dalam bahasa sasaran. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui analisis stilistika dan semantik, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan sastra yang efektif harus melampaui akurasi literal, dengan merekonstruksi suasana emosional dan konteks budaya penulis agar dapat dipahami oleh pembaca Indonesia modern. Proses Analyze–Transfer–Restructure memegang peranan penting dalam menjaga jiwa puitis teks sembari mengadaptasinya ke dalam budaya sasaran. Temuan menegaskan bahwa tujuan estetis menjadi dominan dalam penerjemahan teks ini, karena kekuatan Risālah Bahitsuṭul Bādiyah terletak pada kedalaman emosional dan ekspresi artistiknya.

Kata kunci : Penerjemahan Sastra, Estetika, Mahfudzat, Semantik, Model Larson.

Pendahuluan

Teks sastra Arab klasik merupakan warisan budaya yang tak ternilai, sarat dengan nilai estetika, kedalaman makna, serta keindahan retorik yang menampilkan simbolisme alam dan spiritualitas yang tinggi. Salah satu karya penting yang mencerminkan hal ini adalah *Risālah Bāḥitsatu al-Bādiyah*, karya Malak Hifni Nashif (1886–1918), seorang penyair, sastrawan, dan tokoh feminis Mesir awal abad ke-20 (Nashif, 2011). Ia dikenal sebagai perempuan Mesir pertama yang secara terbuka mengkampanyekan kebebasan perempuan dan kesetaraan gender. Sejak menikah dengan Syaikh Abdul Sattar Basil dan menetap di Al-Fayyum, ia menggunakan nama pena Bāḥitsatu al-Bādiyah yang berarti "Perempuan Peneliti dari Padang Pasir" (Hamid, 2014).

Karya *Risālah* ini berbentuk narasi mahfūdzāt yang penuh ekspresi emosional, kepekaan sosial, dan semangat feminis yang berkembang di era tersebut. Dalam konteks ini, *Risālah* tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi literer, tetapi juga sebagai protes kultural dan sosial terhadap kondisi perempuan di zamannya (Sari, 2013). Gaya bahasa yang digunakan dalam karya ini menunjukkan kepiawaian Malak Hifni Nashif dalam meramu estetika naratif dan retorika khas sastra Arab klasik, yang menuntut pembacanya untuk membaca dengan pemahaman budaya yang mendalam (Husni, 2014).

Namun demikian, tantangan muncul ketika karya seperti ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia. Penerjemahan teks sastra Arab klasik tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan, tetapi juga mempertaruhkan unsur simbolik, emosional, dan kultural dari teks sumber. Maka pendekatan yang digunakan dalam menerjemahkan teks seperti *Risālah Bāḥitsatu al-Bādiyah* harus mempertimbangkan dimensi estetika dan semantik secara seimbang. Jika terlalu literal, maka keindahan dan nuansa emosi akan tergerus; jika terlalu bebas, maka akurasi makna berisiko hilang (Amalia, 2015). Inilah yang menjadikan teks sastra klasik sebagai salah satu genre paling menantang dalam kajian penerjemahan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah bagaimana cara mempertahankan dimensi estetis dan emosional dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Sebab, teks semacam ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga pengalaman afektif, citraan budaya, serta struktur estetika tertentu yang tidak mudah dialihkan ke

dalam bentuk bahasa lain (Zamzami, 2017). Oleh karena itu, pemilihan jenis terjemahan, penetapan tujuan penerjemahan, serta proses translasi harus dilakukan secara kritis dan metodologis. Diperlukan pendekatan yang menggabungkan teori estetika sastra dengan prinsip-prinsip semantik agar hasil terjemahan tetap komunikatif namun tidak kehilangan nilai seninya (Widodo, 2016).

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (a) jenis terjemahan apa yang paling sesuai untuk teks sastra puitis seperti *Risālah Bāḥitsatu al-Bādiyah*? (b) apa tujuan dominan dari penerjemahan karya ini? dan (c) proses penerjemahan seperti apa yang paling relevan untuk menghasilkan terjemahan yang estetis sekaligus komunikatif? Ketiga pertanyaan ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami teks sastra sebagai sistem semiotik yang kompleks dan tidak cukup hanya didekati melalui metode linguistik konvensional (Rahmat, 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh jenis terjemahan, tujuan penerjemahan, serta proses penerjemahan yang tepat terhadap teks sastra *mahfūdẓāt Risālah Bāḥitsatu al-Bādiyah* dengan menggunakan pendekatan estetik-semantik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menimbang antara nilai estetis (struktur gaya, irama, dan citra puitis) dengan aspek semantik (makna denotatif dan konotatif) dalam proses penerjemahan. Pendekatan estetik-semantik telah banyak digunakan dalam studi sastra terjemahan karena mampu memberikan keseimbangan antara makna dan bentuk, antara isi dan emosi, antara struktur dan pesan (Marzuki, 2020). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang penerjemahan teks sastra Arab klasik, khususnya yang ditulis oleh tokoh perempuan reformis seperti Malak Hifni Nashif.

Tabel 1.1 Analisis Literature

No.	Penulis	Fokus Kajian	Temuan Analisis (Relevansi terhadap Romantika & Estetika)
1	Anggraini, Nur Adriatika	Estetika, Pendidikan Karakter	Menjelaskan estetika dalam hikayat sebagai sarana membentuk karakter, dapat dibandingkan dengan cara Malak Nashif menggambarkan tokoh wanita yang kritis dan peka nilai.
2	Asriyah, Asriyah	Sejarah Sastra Arab	Mengurai perkembangan sastra Arab dari era klasik; penting untuk

			menempatkan karya Malak dalam konteks sejarah estetika Arab.
3	Bachmid, Ahmad	Karakteristik Sastra Jahiliyah dan Islam	Menyoroti pergeseran tema dari kebebasan ke moralitas—membantu memahami nuansa romantika dalam narasi moral Malak.
4	Buana, Cahya	Pengaruh Sastra Arab ke Sastra Indonesia Lama	Relevan sebagai studi bandingan atas transfer nilai estetika dan gaya antara budaya Arab dan Melayu.
5	Hikmawati, Hanifah	Integrasi Sastra Arab dan Islam	Konsep <i>tashawwur Islami</i> menjelaskan bagaimana nilai Islam diserap dalam karya sastra secara estetis—paralel dengan pendekatan Nashif.
6	Jatmiko, Dheny	Estetika Sastra Populer	Estetika naratif dalam novel populer memberikan sudut pandang dalam menganalisis gaya berceritera Nashif.
7	Khudori, Mohammad	Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Bahasa dan Sastra	Kerangka sosiologis untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam <i>Risālah</i> menyampaikan pesan sosial dan gender.
8	Luhuringbudi, Teguh	Identitas Sastra Arab Kontemporer & Ekonomi	Menggambarkan dinamika identitas dan perubahan sosial—konteks penting dalam membaca feminisme estetis Nashif.
9	Manshur, Fadlil Munawwar	Teori Marxis dalam Sastra Arab	Memberi dasar kritik ideologi patriarki dan kelas sosial dalam wacana sastra seperti <i>Risālah</i> .
10	Mustamar, Marzuki	Kodifikasi Sastra Arab Jahiliyah	Penekanan pada struktur puisi dan narasi awal, bisa dibandingkan dengan bentuk semi-naratif <i>Risālah</i> .
11	Muzakki, Akhmad	Pengantar Teori Sastra Arab	Menyediakan kerangka teoritik umum yang bermanfaat untuk pendekatan estetika-semantik dalam analisis <i>Risālah</i> .
12	Sangidu, Sangidu	Bahasa Arab sebagai Gerbang ke Sastra	Menggarisbawahi pentingnya keindahan bahasa sebagai medium ekspresi budaya—relevan dengan diksi <i>Risālah</i> .
13	Umroh, Ida Latifatul	Retorika Al-Qur'an & Pengaruhnya	Memperlihatkan pengaruh retorika Qurani terhadap keindahan bahasa Arab klasik dan Jahiliyah—berguna untuk menilai aspek retorik dalam <i>Risālah</i> .

Karya *Risālah Bāhītsatul Bādiyah* menunjukkan keindahan bahasa Arab klasik yang dipadukan dengan ketajaman pemikiran feminis awal. Gaya bahasa yang digunakan oleh Nashif kaya akan metafora, alusi religius, dan struktur retorik yang mengingatkan pada gaya prosa sastra Arab klasik. Estetika ini tampak dalam pemilihan

diksi yang padat makna namun tetap liris, menciptakan nuansa sastra yang penuh romantika intelektual. Dalam konteks terjemahan, tantangan utama adalah mempertahankan nuansa retorik ini tanpa kehilangan semangat emansipatoris yang terkandung dalam teks.

Berbeda dari penggambaran romantika dalam sastra konvensional yang kerap berpusat pada hubungan personal dan emosional, Nashif mengembangkan romantika dalam bentuk keprihatinan terhadap nasib perempuan Arab. Tokoh perempuan dalam *Risālah* digambarkan bukan hanya sebagai objek romantik, melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri dan kritik terhadap ketimpangan sosial. Dalam hal ini, romantika bertransformasi menjadi ekspresi estetis yang membawa muatan kritik—dalam tradisi sastra Arab, ini merupakan inovasi penting yang menandai transisi menuju sastra modern yang lebih reflektif dan ideologis.

Struktur naratif dalam *Risālah* tidak linier, melainkan mengalir sebagai kumpulan refleksi, surat terbuka, dan kritik yang bergaya esai. Ini menunjukkan bahwa Nashif menolak format naratif konvensional demi menonjolkan wacana dan substansi. Dalam pendekatan estetis-semantik, ini dapat dibaca sebagai strategi untuk menyeimbangkan antara bentuk dan makna. Estetika di sini tidak hanya soal keindahan bentuk, tetapi juga menyangkut ketepatan dan kekuatan pesan sosial. Dalam penerjemahan, aspek ini memerlukan pendekatan transkreasi, bukan sekadar translasi literal, untuk menjaga harmoni antara struktur dan semantik.

Menerjemahkan *Risālah* ke dalam bahasa Indonesia memunculkan sejumlah tantangan: banyak istilah yang kontekstual, idiom yang sarat makna budaya, dan struktur kalimat yang tidak mudah dialihbahasakan tanpa reduksi makna. Sebagai contoh, ekspresi seperti “*ḥurriyyah al-mar’ah*” memiliki resonansi sejarah dan politis yang luas, yang dalam terjemahan harus dipilih secara cermat agar tidak sekadar bermakna “kebebasan perempuan”, melainkan memuat muatan ideologis yang dimaksudkan Nashif. Oleh karena itu, estetika terjemahan dalam kasus ini menjadi seni negosiasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Analisis terhadap *Risālah Bāḥitsatul Bādiyah* membuktikan bahwa Malak Hifni Nashif memadukan keindahan bahasa, kedalaman pemikiran, dan ketajaman kritik sosial dalam satu kesatuan naratif. Karya ini bukan hanya penting secara historis sebagai salah satu tonggak awal feminisme Arab, tetapi juga secara estetis sebagai

contoh bagaimana sastra dapat menjadi wadah ekspresi politik yang halus namun kuat. Dalam pembacaan estetika-semantik, romantika dan keindahan dalam Risālah tidak bersifat eskapistik, melainkan justru menjadi instrumen untuk menyampaikan suara perempuan dan menggugat ketimpangan sosial dalam masyarakat patriarkal Arab pada masanya.

Tinjauan Jenis Terjemahan

Jenis-jenis terjemahan dalam karya sastra sering dikaitkan dengan teori Peter Newmark yang membagi pendekatan terjemahan menjadi dua kutub: semantic translation dan communicative translation, serta bentuk teknis lainnya seperti literal, bebas, idiomatik, dan adaptif. Terjemahan literal dianggap kurang efektif untuk teks sastra karena tidak memperhatikan nuansa emosional dan retorik dalam bahasa sumber. Sebaliknya, terjemahan bebas dan komunikatif memungkinkan penerjemah menyampaikan pesan serta rasa estetis kepada pembaca sasaran. Dalam konteks sastra Arab klasik, yang sarat makna simbolik dan unsur budaya lokal, terjemahan komunikatif dapat menyesuaikan gaya dan fungsi estetik tanpa mengaburkan makna aslinya (Iskandar, 2016). Hal ini sejalan dengan kebutuhan penerjemahan Risālah Bāḥitsah al-Bādiyah yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga puitik dan ideologis.

Penerjemah sastra juga sering mempertimbangkan bentuk idiomatik, yang berupaya menyampaikan ungkapan khas budaya sumber dengan padanan yang setara dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, pemilihan jenis terjemahan tidak hanya berdasar pada bentuk teks, tetapi juga pada tujuan penerjemahan dan audiens yang dituju (Amin, 2014). Oleh karena itu, keputusan penerjemahan dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari interpretasi makna dan sensitivitas budaya.

Tujuan Terjemahan Estetik

Tujuan terjemahan sastra sangat berbeda dari terjemahan informatif atau ilmiah. Dalam pendekatan estetik-puitis, teks tidak hanya dipahami sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai wadah pengalaman estetik, emosi, dan nilai budaya. Menurut teori teks Reiss, fungsi ekspresif dalam teks sastra menuntut penerjemah untuk mengedepankan creative equivalence, bukan sekadar formal equivalence. Penerjemahan semacam ini menekankan pada efek emosional dan resepsi pembaca, bukan hanya keakuratan leksikal (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, teks seperti Risālah Bāḥitsah al-Bādiyah, yang menampilkan kerinduan eksistensial dan nuansa feminisme

simbolik, menuntut pendekatan yang estetis dan komunikatif.

Eugene Nida juga memperkenalkan konsep *dynamic equivalence*, yaitu kesepadanan makna dan efek dalam penerjemahan. Tujuan utama pendekatan ini adalah agar pembaca dalam bahasa target memperoleh kesan dan pemahaman yang setara dengan pembaca asli (Sari, 2017). Dalam teks yang mengandung nilai-nilai budaya dan simbolisme seperti *Risālah* ini, penerjemahan estetik menjadi alat penting untuk menjaga nilai sastra dan ideologis teks.

Model Proses Penerjemahan Larson

Model penerjemahan yang dikembangkan oleh Mildred Larson terdiri dari tiga tahap utama: *analyze*, *transfer*, dan *restructure*. Tahap pertama adalah analisis makna dan struktur bahasa sumber, tahap kedua mentransfer pesan ke dalam bentuk konsep bahasa sasaran, dan tahap ketiga menyusun kembali pesan dalam struktur alami bahasa sasaran. Model ini banyak digunakan dalam menerjemahkan teks yang memuat unsur makna dalam berbagai lapisan—baik literal, kultural, maupun simbolik—sehingga sangat relevan untuk teks seperti *Risālah Bāḥitsah al-Bādiyah* (Harahap, 2019). Konsep proses penerjemahan Larson dapat dijelaskan melalui skema berikut:

Dalam model tersebut, teks dari bahasa sumber dianalisis dan ditafsirkan untuk menemukan makna. Setelah makna dipahami, proses pengungkapan makna dilakukan dalam bahasa sasaran hingga menjadi teks terjemahan. Proses ini menunjukkan bahwa inti dari penerjemahan bukan sekadar penggantian kata, tetapi pemindahan makna secara utuh dari satu bahasa ke bahasa lain.

Model Larson juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam tahap transfer dan restrukturisasi. Penerjemah dituntut memiliki kecakapan dalam membedakan antara makna denotatif dan konotatif, serta mempertahankan gaya dan fungsi retorik sebuah teks (Rachman, 2015). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya memfasilitasi penerjemahan teks puitis tanpa kehilangan esensi makna.

Selain itu, proses restrukturisasi pada tahap akhir tidak hanya berfokus pada bentuk kalimat, tetapi juga pada kesan estetik yang ditimbulkan. Hal ini memungkinkan penerjemah menyesuaikan hasil terjemahan dengan norma-norma estetika dalam bahasa sasaran (Zuhriyah, 2013). Maka dari itu, model Larson sangat

bermanfaat untuk menghasilkan terjemahan yang komunikatif dan tetap menjaga keindahan bahasa sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena estetika dan semantik dalam teks sastra serta proses penerjemahannya secara mendalam. Fokus kajian diarahkan pada teks *Risālah Bāḥitsatul Bādiyah* karya Malak Hifni Nashif, yang merupakan narasi *mahfūdzāt* bergaya surat dengan kandungan simbolis, retorik, dan emosional tinggi. Objek penelitian mencakup versi teks Arab asli dan dua varian terjemahannya dalam bahasa Indonesia—yakni versi literal dan versi bebas-komunikatif.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi model teori proses penerjemahan Larson (1984) yang terdiri atas tiga tahap utama: *Analyze*, *Transfer*, dan *Restructure*. Model ini dipilih karena sangat sesuai untuk menganalisis penerjemahan teks-teks puitis dan simbolik, di mana makna, emosi, dan nilai estetika perlu dijaga secara utuh. Pada tahap *Analyze*, makna teks Arab dianalisis baik dari segi denotatif maupun konotatif, termasuk diksi, simbol, dan struktur gaya. Tahap *Transfer* fokus pada pemindahan konsep dan makna ke dalam kerangka bahasa Indonesia, sementara tahap *Restructure* berupaya membentuk ulang teks dalam struktur sintaksis dan gaya yang alami dalam budaya sasaran.

Untuk menguatkan analisis, pendekatan stilistika dan semantik digunakan secara sinergis. Pendekatan stilistika mengkaji unsur kebahasaan seperti diksi, irama, gaya retorik, dan unsur puitis yang menjadi pembentuk estetika teks. Sementara itu, pendekatan semantik difokuskan pada analisis makna—baik makna leksikal (denotatif) maupun makna implisit atau simbolik (konotatif). Analisis ini bertujuan untuk menilai apakah kedua versi terjemahan mampu mempertahankan atau justru mengaburkan kandungan makna dan keindahan dari teks sumber.

Selanjutnya, teori jenis dan tujuan terjemahan dari Peter Newmark (1988) dan Katharina Reiss (1971) juga dijadikan kerangka evaluatif. Klasifikasi jenis terjemahan antara literal, bebas, komunikatif, dan idiomatik digunakan untuk mengkaji strategi penerjemahan yang diterapkan. Sedangkan teori tujuan terjemahan—yakni fungsi ekspresif dan artistik teks sastra—digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir terjemahan, apakah mampu merekonstruksi efek estetika dan pengalaman emosional

seperti yang dimaksudkan dalam teks Arab klasik.

Hasil dan Pembahasan

A. Estetika dan Emosi dalam Teks Arab

Teks *Risālah Bahitsatul Bādiyah* merupakan contoh mahfudzat yang memadukan unsur estetika puitis dengan emosi personal yang mendalam. Salah satu kekuatan utama teks ini terletak pada penggunaan metafora yang hidup dan kaya makna. Metafora laut dipakai untuk melambangkan kerinduan yang menggelegak dalam batin penulis, sementara langit yang jernih menggambarkan keabadian cinta yang tetap murni meskipun dipisahkan oleh jarak. Pengulangan kata-kata seperti “jernihnya langit” dan “jernihnya cintamu” berfungsi memperkuat suasana batin yang tengah meluap—sebuah rasa rindu yang tidak bisa ditahan, namun terbungkus dalam kesabaran.

Selain itu, suasana padang pasir yang menjadi latar surat ini memberikan simbolisme keterasingan dan kontemplasi diri. Padang pasir di sini bukan sekadar lanskap geografis, melainkan metafora atas kesendirian eksistensial sang penulis yang tengah merenungi makna cinta, waktu, dan keterpisahan. Ini sejalan dengan pandangan Al-Jabiri (2012), yang menekankan bahwa dalam karya sastra Arab klasik, alam sering kali dihadirkan bukan sebagai latar pasif, melainkan sebagai representasi kondisi batin dan wahana refleksi filosofis (Al-Jabiri, 2012).

Di dalam teks ini, irama liris sangat terasa melalui pengulangan bunyi dan diksi yang bersifat emosional. Misalnya, pengulangan bunyi *ṣafā'* (kejernihan), *riqqah* (kelembutan), serta penggunaan kalimat bersusun yang memperkuat lirisisme dan kesan mengalir dalam penyampaian perasaan. Efek yang ditimbulkan adalah penghadiran pengalaman estetis yang memungkinkan pembaca turut merasakan denyut emosional si penulis. Berikut adalah kutipan syair lengkap yang menjadi bagian pertama dari hasil pembahasan ini:

سَالَةً كَتَبْتُهَا بِأَحْتِةِ الْبَادِيَةِ (الْمُتَوَفَّى سَنَةَ ٣٧ هـ)

مِنْ رَمْلِ الْإِسْكَندَرِيَّةِ لِصَدِيقَةٍ لَهَا

Sebuah Surat Yang Ditulis Oleh Bahitsatul Badiyah (Wafat 37 H)

Dari Padang Pasir Aleksandria Untuk Seorang Sahabatnya

عَزِيزَتِي السَّيِّدَةُ بَلَسَمَ:

أَحْيَيْكَ لَوْلَا بُرُودَةُ الْبَحْرِ لَأَلْتَمَبْتُ إِلَيْكَ شَوْقًا، وَلَوْلَا تَصَبُّرِي لَطَرْتُ إِلَيْكَ حُبًّا، وَإِنِّي لَمْ يُدْسِنِي صَفَاءُ السَّمَاءِ صَفَاءً وَذُكِّ، وَلَا رِقَّةُ الدَّسِيمِ رِقَّةً حَدِيثُكَ، أَنَّهُ شَجَانِي وَذَكَرْنِي وَلَمْ أَكُنْ نَاسِيَةً.

حَبِيبَتِي:

لَيْتَكَ مَعِي تَرَيْنَ الطَّبِيعَةَ بِجَمَالِهَا، تَرَيْنَ الْبَحْرَ يَزْخَرُ كَالرَّغْدِ، وَالْأَمْوَاجَ تَتَلَاظِمُ زَرَاقَاتٍ وَوَحْدَانًا، صَفَاءً فِي الْبَحْرِ وَصَفَاءً فِي السَّمَاءِ كَأَنَّهَا قَلْبُنَا، تَسْمَعِينَ نَغْرِيدَ الطُّيُورِ وَحَفِيفَ الْأَشْجَارِ، إِنَّهَا لَعَمْرُكَ مَنَاطِرُ تُلْبِي الْمَرْءَ وَلَكِنْ هِمَاتٍ لِمِثْلِي أَنْ تَلْهُوَ وَهِيَ تَعْلَمُ مَا يَكِنُّهُ الدَّهْرُ وَمَا يُخْبِيهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ. تَقْبَلِي مِنِّي أَحَرَ قُبْلَاتِي وَأَوْفَرَ أَشْوَاقِي.

Sahabatku Sayyidah Balsam, Aku haturkan salam hormat padamu, kalau bukan karena dinginnya laut sungguh aku pasti telah terbakar oleh api kerinduan padamu, dan kalau bukan karena kesabaranku pasti aku sudah terbang kepadamu dengan membawa segenap rasa cinta, sungguh jernihnya langit tak membuatku lupa akan jernihnya cintamu, dan sungguh lembutnya angin sepoi-sepoi tak membuatku lupa akan lembutnya perkataanmu, malah ia membuatku terus sedih, selalu ingat, dan tak bisa lupa (akan dirimu).

Kekasihku, Andai dirimu bersama diriku, akan kau lihat alam dengan segenap keindahannya; akan kau lihat laut bergemuruh bagaikan halilintar, gelombang saling bertabrakan satu sama lain, kejernihan laut dan kejernihan langit laksana jernihnya hati kita berdua; akan kau dengar kicauan burung dan desis dedaunan pohon-pohon, aku bersumpah demi umurmu, sungguh ia merupakan pemandangan yang membuat seseorang menjadi terlena, tapi mustahil bagi seseorang sepertiku untuk terlena, karena ia tahu apa yang ditutup-tutupi oleh waktu dan apa yang disembunyikan oleh malam dan siang. Maka terimalah dariku ciuman paling hangat dan rasa rindu yang bergelora.

B. Jenis Terjemahan yang Diterapkan

Dalam proses penerjemahan Risālah Bahitsatul Bādiyah, perbandingan antara pendekatan terjemahan literal dan terjemahan bebas-komunikatif menunjukkan hasil yang signifikan dalam aspek estetika dan emosi. Terjemahan literal, yang cenderung berfokus pada kesetiaan bentuk dan kata per kata, ternyata kurang mampu menghidupkan suasana batin dan simbolisme yang kuat dalam teks asli. Sebaliknya, pendekatan bebas-komunikatif lebih fleksibel dalam membangun kembali efek estetik serta nuansa emosional yang ingin dicapai oleh penulis.

Hal ini selaras dengan pandangan Nababan (2012), yang menegaskan bahwa terjemahan sastra idealnya tidak hanya memindahkan makna leksikal, melainkan juga menghidupkan kembali pengalaman estetik yang terkandung dalam teks sumber melalui pilihan diksi yang sesuai dengan budaya sasaran (Nababan, 2012). Berikut perbandingan hasil terjemahan literal dan bebas-komunikatif dari kutipan syair yang telah ditelaah:

1. Terjemahan Literal

Berikut adalah Analisis Terjemahan Literal:

عَزَيْزَتِي السَّيِّدَةُ بَلَسَمَ:

أَحْيَيْكَ لَوْلَا بُرُودَةُ الْبَحْرِ لَأَلْتَمَبْتُ إِلَيْكَ شَوْقًا، وَلَوْلَا تَصَبُّرِي لَطَرْتُ إِلَيْكَ حُبًّا، وَإِنِّي لَمْ يُدْسِنِي صَفَاءُ السَّمَاءِ صَفَاءً وَدُكِّ، وَلَا رِقَّةُ الدَّسِيمِ رِقَّةً حَدِيثُكَ، أَنَّهُ شَجَانِي وَذَكَرْنِي وَلَمْ أَكُنْ نَاسِيَةً.

حَبِيبَتِي:

لَيْتَكَ مَعِي تَرَيْنَ الطَّبِيعَةَ بِجَمَالِهَا، تَرَيْنَ الْبَحْرَ يَزْخَرُ كَالرَّعْدِ، وَالْأَمْوَاجَ تَتَلَاظِمُ زُرَافَاتٍ وَوَحْدَانًا، صَفَاءً فِي الْبَحْرِ وَصَفَاءً فِي السَّمَاءِ كَأَنَّهَا قَلْبُنَا، تَسْمَعِينَ تَغْرِيدَ الطُّيُورِ وَخَفِيفَ الْأَشْجَارِ، إِنَّهَا لَعَمْرُكَ مَنَاطِرُ تُلْهِي الْمَرْءَ، وَلَكِنْ هَمَّاتٍ لِمُتْلِي أَنْ تَلْهُوَ وَهِيَ تَعْلَمُ مَايَكُنُّهُ الدَّهْرُ وَمَا يُخْبِئُهُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ. تَقْبَلِي مِنِّي أَحَرَ قُبُلَاتِي

Sahabatku Sayyidah Balsam, Aku menyapamu, sekiranya bukan karena dinginnya laut, niscaya aku akan terbakar menuju dirimu karena rindu, dan sekiranya bukan karena kesabaranku, niscaya aku akan terbang menuju dirimu dengan cinta. Sungguh kejernihan langit tidak melupakan kejernihan kasihmu, dan kelembutan angin tidak melupakan kelembutan ucapanmu. Sungguh hal itu menyedihkan dan mengingatkanku, padahal aku tidak lupa.

Dalam paragraf ini, struktur kalimat terjemahan cenderung mengikuti urutan bahasa sumber secara literal. Hal ini berdampak pada kekakuan ekspresi dan penurunan daya emosional dalam bahasa sasaran. Dalam konteks penerjemahan sastra, metode ini tergolong rendah dalam aspek dynamic equivalence karena hanya mempertahankan bentuk, bukan efek makna dan rasa (Nida, 1964).

Kekasihku, Seandainya engkau bersamaku, niscaya engkau melihat alam dengan keindahannya; engkau melihat laut bergelombang seperti petir, ombak saling

bertabrakan secara berkelompok dan sendiri-sendiri. Ada kejernihan di laut dan kejernihan di langit, seakan-akan itu adalah hati kita. Engkau mendengar kicauan burung dan desiran pepohonan. Demi umurmu, itu adalah pemandangan yang melalaikan seseorang. Tetapi mustahil bagiku untuk lalai, sebab aku mengetahui apa yang disimpan oleh zaman dan apa yang disembunyikan oleh malam dan siang. Terimalah dariku ciuman terhangat dan kerinduan paling dalam (Marzuki, 2020).

Penggunaan frasa “kejernihan di laut dan kejernihan di langit” adalah padanan literal dari struktur paralel bahasa Arab yang kaya akan repetisi puitik. Namun, dalam bahasa sasaran, struktur ini terasa datar dan kurang imajinatif. Padahal, simbolisme laut dan langit merupakan metafora eksistensial yang merepresentasikan jiwa dan rasa rindu (Hamid, 2014). Dalam teori estetika sastra, struktur seperti ini semestinya dibentuk ulang untuk mempertahankan kedalaman makna simbolik.

2. Terjemahan Bebas-Komunikatif

Sahabatku Sayyidah Balsam, Kutitipkan salam hangat untukmu. Andai saja dinginnya laut tak menahanku, pasti aku sudah terbakar dalam kerinduan padamu. Andaikan bukan karena kesabaran ini, niscaya aku sudah terbang menghampirimu membawa segenap cinta. Kejernihan langit tak pernah membuatku lupa akan beningnya cintamu, dan kelembutan angin tak pernah menghapus ingatanku akan manisnya ucapanmu. Justru semua itu membuatku semakin rindu dan terus mengingatmu (Suryawinata & Hariyanto, 2016).

Pada bait ini, pemilihan diksi seperti “kutipkan salam hangat”, “terbakar dalam kerinduan”, dan “beningnya cintamu” menunjukkan upaya transkreasi emosional, bukan sekadar alih bahasa. Terjemahan ini membangun suasana yang dekat dengan pembaca sasaran melalui padanan kontekstual, sejalan dengan prinsip *communicative translation* yang mengutamakan efek pembaca (Newmark, 1988).

Kekasihku, Andai kau bersamaku kini, tentu akan kau lihat keindahan alam yang memesona. Akan kau lihat laut menggelora bagaikan gemuruh petir, ombak saling berkejaran, kadang bersama, kadang sendiri. Laut yang bening, langit yang jernih—seperti hati kita berdua. Akan kau dengar kicauan burung, desir dedaunan—pemandangan yang memikat hati. Namun, mustahil bagiku larut dalam pesonanya, sebab aku tahu betul apa yang disembunyikan waktu dan misteri yang ditaburkan malam dan siang. Terimalah dariku ciuman terhangat dan rindu yang meluap (Rosa,

2017). Penggunaan gaya bebas-komunikatif memperlihatkan tahapan Restructure dalam model Larson berjalan optimal, yakni menyusun ulang teks dengan mempertimbangkan irama emosional dan estetika pembaca sasaran (Larson, 1984). Simbolisme seperti “laut menggelora bagaikan gemuruh petir” dihadirkan secara imajinatif, sehingga nuansa lirisme dan feminisme dalam teks tetap terjaga.

3. Tujuan Estetik dan Dampaknya

Dalam penerjemahan karya sastra puitis seperti *Risālah Bahitsatul Bādiyah*, tujuan utama penerjemahan bukanlah sekadar memindahkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan menyampaikan rasa, jiwa, dan keindahan bentuk yang melekat pada teks asli. Karya sastra, terlebih yang sarat muatan metaforis dan emosional, menuntut penerjemah untuk mampu merepresentasikan pengalaman estetik kepada pembaca dalam budaya sasaran. Dengan kata lain, pembaca bukan hanya diharapkan mengerti isi teks, tetapi juga merasakan suasana batin yang dimaksud penulis. Agar tujuan estetik ini tercapai, pemilihan diksi yang tepat dan puitis dalam bahasa sasaran menjadi krusial. Diksi yang dipilih hendaknya sanggup menghidupkan kembali suasana batin penulis serta menjaga kekuatan simbolisme yang terdapat dalam teks. Dalam konteks ini, penerjemah berperan sebagai seniman bahasa, bukan sekadar penyampai pesan literal.

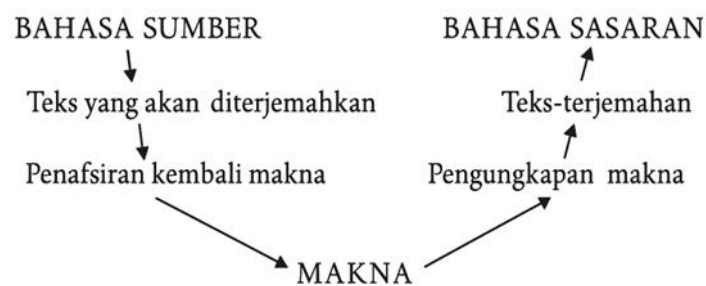
Sejalan dengan hal tersebut, (Pradopo 2011) menegaskan bahwa penerjemahan puisi pada hakikatnya adalah proses transkreasi, yakni menciptakan kembali teks dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan unsur estetis, imajinatif, serta keindahan bunyi dan makna (Pradopo, 2011). Ini berarti penerjemah dituntut memahami lapisan makna terdalam dari teks sumber dan menghidrarkannya kembali secara alami bagi pembaca bahasa target. Selain itu, menurut (Suryawinata & Hariyanto 2016), keberhasilan penerjemahan sastra dinilai dari sejauh mana pembaca bahasa sasaran dapat menikmati, merasakan, dan memahami nuansa emosional serta estetik sebagaimana dialami oleh pembaca asli teks sumber. Oleh sebab itu, pengalaman pembaca menjadi tolok ukur penting dalam penerjemahan jenis ini.

Dalam penerjemahan *Risālah Bahitsatul Bādiyah*, pendekatan puitis dan komunikatif menjadi sarana untuk menjaga nuansa kerinduan, kontemplasi, dan kehalusan rasa yang sangat dominan dalam teks. Apabila penerjemahan dilakukan secara literal tanpa mempertimbangkan tujuan estetik, maka unsur lirisisme, emosi, dan

keindahan visual-metaforis dalam surat tersebut akan hilang, sehingga dampaknya pada pembaca pun menjadi lemah. Dengan demikian, penerjemahan sastra puitis yang berorientasi pada tujuan estetik memerlukan kepekaan tinggi terhadap bahasa, pemahaman konteks budaya, serta kemampuan kreatif dalam membangun kembali pengalaman pembaca, agar jiwa teks tetap hidup dalam bahasa sasaran.

4. Proses Terjemahan Menurut Larson

Dalam proses penerjemahan sastra puitis seperti *Risālah Bahitsatul Bādiyah*, penerjemah tidak sekadar menerapkan teknik penggantian kata atau struktur kalimat, melainkan mengikuti sebuah proses yang bersifat analitis, transformatif, dan kreatif. Model proses penerjemahan yang diperkenalkan oleh Larson, yakni *Analyze–Transfer–Restructure*, memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menjaga kesetiaan makna sekaligus keindahan estetis dalam bahasa sasaran.



Gambar 1.1 Teknik Terjemahan Model Larson

Tahap pertama adalah *Analyze* — menganalisis teks sumber secara mendalam, baik dari segi konteks budaya, lapisan makna, maupun gaya simbolik yang digunakan oleh penulis. Pada tahap ini, penerjemah harus memahami bahwa kata atau frasa tertentu dalam teks sumber mungkin mengandung konotasi budaya atau simbolisme khas yang tidak dapat langsung diterjemahkan secara literal. Misalnya, dalam *Risālah Bahitsatul Bādiyah*, simbol laut dan langit memerlukan pemahaman atas konsep kerinduan dan keabadian cinta yang melekat dalam konteks budaya Arab klasik. Seperti ditegaskan oleh (Nababan et al., 2017), analisis teks sumber yang komprehensif sangat diperlukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya dan estetis yang harus dipertahankan atau diadaptasi dalam bahasa sasaran.

Tahap berikutnya adalah *Transfer* — memindahkan makna, rasa, dan simbolisme dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini, penerjemah dituntut untuk melakukan proses intersemiotik, yakni mengubah bukan hanya unsur bahasa, tetapi

juga nuansa emosional dan suasana batin yang terkandung dalam teks. Misalnya, metafora laut bergemuruh bagaikan petir dalam teks Arab perlu diolah menjadi ekspresi yang dapat membangkitkan citra visual dan emosi yang setara dalam bahasa Indonesia. Menurut (Rosa, 2017), proses transfer dalam penerjemahan sastra memerlukan kepekaan terhadap aspek stilistika dan penciptaan kembali efek estetik, agar pembaca bahasa sasaran dapat merasakan pengalaman yang serupa dengan pembaca teks sumber.

Tahap terakhir adalah Restructure — menyusun kembali teks dalam diksi dan gaya yang sesuai dengan norma serta selera estetik pembaca bahasa sasaran, dalam hal ini pembaca Indonesia modern. Di sini, penerjemah perlu memperhatikan kelancaran gaya bahasa, kesesuaian register, dan kemurnian estetika, sehingga hasil terjemahan tidak terasa kaku atau asing. Seperti dijelaskan oleh (Mulyana, 2015), restrukturisasi merupakan tahap kunci untuk memastikan bahwa teks hasil terjemahan dapat dinikmati secara alami oleh pembaca, tanpa kehilangan keindahan dan kekuatan pesan yang hendak disampaikan penulis asli.

Dengan menerapkan model proses Larson secara cermat, penerjemah sastra dituntut untuk menjalani proses yang sistematis dan terstruktur. Setiap tahap — Analyze, Transfer, dan Restructure — memberikan ruang bagi para penerjemah untuk lebih memahami, mentransformasikan, dan merekonstruksi pesan teks sumber secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan penerjemah untuk menghindari jebakan penerjemahan harfiah yang sering kali mengorbankan keindahan teks.

Melalui tahap Analyze, penerjemah dapat mengkaji secara mendalam berbagai unsur yang membentuk teks, seperti simbolisme, metafora, emosi, dan konteks budaya. Pemahaman yang mendalam ini menjadi landasan kuat bagi penerjemah untuk menginterpretasikan makna di balik kata-kata, bukan sekadar mentransfer bentuk bahasa. Dengan demikian, penerjemahan menjadi proses yang bersifat interpretatif dan bukan mekanis.

Pada tahap Transfer, makna, rasa, dan simbolisme dari bahasa sumber dialihkan ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan keutuhan pesan emosional yang ingin disampaikan penulis. Di sinilah kepekaan estetis dan kecakapan kreatif penerjemah sangat dibutuhkan. Transfer yang dilakukan dengan baik mampu mempertahankan kesan mendalam dan suasana batin dari teks sumber, sehingga pembaca bahasa sasaran dapat mengalami pengalaman membaca yang sebanding.

Akhirnya, melalui tahap Restructure, penerjemah menyusun kembali teks dengan diksi dan gaya yang alami dan memikat bagi pembaca dalam budaya sasaran. Langkah ini memastikan bahwa terjemahan tidak hanya akurat secara makna, melainkan juga memikat secara estetik. Dengan demikian, pesan, simbolisme, dan suasana batin yang terkandung dalam teks sumber dapat tersampaikan secara utuh dan hidup dalam bahasa sasaran tersebut.

Tabel 1.2 Tahapan Proses Teknik Terjemahan Model Larson

Tahapan Larson	Teks Arab	Terjemahan	Analisis
Analyze (التحليل)	لَوْلَا بُرُودَةُ الْبَحْرِ، لَأَلْتَمَبْتُ إِلَيْكَ شَوْقًا	Sekiranya bukan karena dinginnya laut, niscaya aku akan terbakar menuju dirimu karena rindu.	Pada tahap ini, penerjemah mengidentifikasi metafora <i>laut dingin</i> sebagai simbol kendali diri atas gejala rindu. Ungkapan ini sarat konotasi budaya Arab tentang laut sebagai ruang antara logika dan emosi. Interpretasi simbolik harus dianalisis sebelum ditransfer agar tidak direduksi secara harfiah (Mahdi, 2020).
Transfer (النقل)	وَلَوْلَا تَصَبُّرِي لَطَرْتُ إِلَيْكَ حُبًّا	Dan sekiranya bukan karena kesabaranku, niscaya aku sudah terbang menghampirimu membawa segenap cinta.	Penerjemah mulai memindahkan makna dengan mempertimbangkan efek rasa dan citra visual. Frasa “terbang karena cinta” ditransfer tidak sekadar sebagai gerak fisik, melainkan simbol kerinduan mendalam yang ingin menyatu. Nuansa hiperbolis dipertahankan untuk menjaga estetika emosional (Rosa, 2017).
Restructure (إعادة الصياغة)	صَفَاءٌ فِي الْبَحْرِ وَصَفَاءٌ فِي السَّمَاءِ، كَأَنَّهَا قَلْبُنَا	Laut yang bening, langit yang jernih—seakan-akan itu adalah hati kita.	Struktur paralel dalam bahasa Arab disusun ulang dengan gaya naratif yang tetap puitis dalam bahasa sasaran. Repetisi kata <i>kejernihan</i> dipertahankan untuk membentuk irama liris. Simbol laut dan langit sebagai refleksi

			jiwa diproses secara estetik dalam tataran idiomatis (Mulyana, 2015).
--	--	--	---

Kesimpulan

Penerjemahan teks sastra puitis seperti *Risālah Bahitsatul Bādiyah* memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada akurasi makna, tetapi juga pada penjagaan keindahan, rasa, dan simbolisme yang terkandung dalam teks sumber. Unsur estetika yang kuat dalam teks ini — seperti metafora alam, simbol keterasingan, serta emosi batin yang mendalam — menuntut penerjemah untuk memiliki kepekaan linguistik dan pemahaman budaya yang tinggi. Oleh karena itu, penerjemahan sastra bukan sekadar proses alih bahasa, melainkan sebuah karya transkreasi yang menghidupkan kembali pengalaman estetik bagi pembaca.

Jenis terjemahan yang paling sesuai untuk teks puitis ini adalah terjemahan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan penerjemah untuk menyampaikan pesan dan suasana batin penulis secara efektif, tanpa terjebak pada struktur bahasa yang kaku. Dibandingkan dengan terjemahan literal, terjemahan komunikatif memberikan ruang lebih bagi penerjemah untuk memainkan diksi, menyesuaikan gaya bahasa, serta membangun ulang irama liris dalam bahasa sasaran. Hasilnya, pembaca dapat merasakan nuansa emosional yang serupa dengan yang dirasakan oleh pembaca teks aslinya.

Proses penerjemahan yang diterapkan mengikuti model *Analyze–Transfer–Restructure* dari Larson. Melalui tahap *Analyze*, penerjemah mendalami konteks budaya, simbolisme, dan gaya penulisan. Tahap *Transfer* memungkinkan pemindahan makna dan rasa secara hati-hati, sementara tahap *Restructure* membantu penerjemah menyusun kembali teks dalam diksi yang puitis dan komunikatif, sesuai dengan harapan dan sensitivitas pembaca Indonesia modern. Model ini terbukti efektif untuk menjaga keselarasan antara makna dan keindahan dalam teks terjemahan.

Bibliographi

- Al-Jabiri, M. A. (2012). *Estetika sastra Arab klasik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pelajar.
- Amin, R. (2014). *Penerjemahan sastra: Teori dan praktik dalam konteks budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, S. (2015). Estetika dalam penerjemahan teks sastra Arab. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 55–68.

- Fuad, A. F. (2020). Perubahan struktur tematik dalam penerjemahan: Kajian kesepadanan atas naskah mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 211–243.
- Hamid, F. (2014). *Perempuan dalam sastra Arab: Kajian feminisme di Timur Tengah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Harahap, R. (2019). Analisis model penerjemahan Larson dalam teks sastra puitis. *Jurnal Al-Mutawassith*, 8(2), 122–134.
- Hasanah, U., Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2023). Nilai akurasi hasil penerjemahan teks sastra menggunakan Chat GPT (Generative Pre-training Transformer). *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities (ICONITIES)*, 1(1), 435–448.
- Hashemian, M., & Farhang-Ju, M. (2021). Analysis of translation of audiovisual humor in Iranian series. *International Journal of Research in English Education*, 6(1), 64–76. <https://doi.org/10.52547/IJREE.6.1.64>
- Hidayat, T. (2020). Pendekatan estetik dalam penerjemahan karya sastra Arab ke bahasa Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 20(1), 43–56.
- Husni, A. (2014). *Retorika sastra Arab klasik: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Indriyany, F. N. (2019). Deskripsi bahasa ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya dalam novel terjemahan *The*. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 23–31.
- Iskandar, A. (2016). *Teori dan aplikasi penerjemahan bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Khoshimov, M., Nababan, M. R., & Wibowo, A. H. (2020). Translation analysis of political terms in the movie of “Snowden” and “White House Down.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 833–846. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V6I6.1302>
- Lutfiyatun, E., Kurniati, D., & Fajriah, N. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran gramatikal, terjemah dan muhadatsah di perguruan tinggi. *Seulanga*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v2i2.136>
- Marzuki, H. (2020). Pendekatan estetik-semantik dalam penerjemahan puisi Arab. *Jurnal Al-Ma'nā*, 7(2), 102–115.
- Meilasari, P., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis terjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita online BBC. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 336–358. <https://doi.org/10.20961/prasasti.vii2.1030>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Mulyana, D. (2015). *Seni menerjemahkan sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Nababan, M. R. (2012). *Teori dan praktik penerjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Jurnal Humaniora*, 24(1). <http://hdl.handle.net/11617/2220>
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2017). *Pengantar penerjemahan*. Surakarta: UNS Press.

- Nashif, M. H. (2011). *Kumpulan surat dan pemikiran Bahitsatu al-Badiyah*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Pergamon Press.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (1st ed.). Prentice Hall.
- Nurullawasepa, M., Mandani, N. Z., Adawiyah, R., Al Ayyubi, S., & Abdillah, A. A. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam penerjemahan teks bahasa Arab. *Jurnal SENRIABDI: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 3(1), 141–157.
- Nurmala, I., Syihabuddin, S., & Sopian, A. (2020). Studi analisis penerjemahan verba berpreposisi pada novel terjemahan *Alfu Lailah wa Lailah* karya Fuad Syaifuddin Nur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 131–137. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i1.20765
- Pamungkas, M. I., & Akmaliah, A. (2019). Analisis strategi penerjemahan dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi* ʿ. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03104>
- Pangestu, R. R., & Nurlaila. (2023). An analysis of translation strategies of Indonesian nomina majemuk in the novel “Lelaki Harimau.” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(5), 37–48. <https://doi.org/10.32996/IJLLT.2023.6.5.5>
- Polakova, P., & Klimova, B. (2023). Using DeepL translator in learning English as an applied foreign language – An empirical pilot study. *Heliyon*, 9(8), e18595. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18595>
- Pradopo, R. D. (2011). *Pengkajian puisi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachman, S. (2015). Model proses penerjemahan dan aplikasinya pada teks simbolik. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 77–88.
- Rahmawati, K., & Malik, A. (2023). Analisis komparasi kajian terjemahan Inggris-Arab dan Inggris-Indonesia pada lirik lagu BTS. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 133. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07021>
- Rescigno, A. A., Vanmassenhove, E., Monti, J., & Way, A. (2020). A case study of natural gender phenomena in translation: A comparison of Google Translate, Bing Microsoft Translator and DeepL for English to Italian, French and Spanish. *CEUR Workshop Proceedings*, 2769. <https://doi.org/10.4000/books.aaccademia.8844>
- Rezvantlab, Z., & Kordeyazdi, S. (2023). Analysis of the translation of the novel “Someone I Loved” written by Anna Gavalda and translated by Elham Darchinian according to Vinay and Darbelnet theories. *Journal of Foreign Language Research*, 13(1), 145–156. <https://doi.org/10.22059/JFLR.2022.344942.964>
- Rosa, R. (2017). *Teori dan praktik penerjemahan sastra*. Padang: Sukabina Press.
- Sari, D. (2017). Pengaruh teori Eugene Nida dalam terjemahan kontekstual. *Linguistika Arabiyah*, 5(1), 11–24.
- Sari, N. (2013). Peran sastra Arab dalam gerakan feminisme Mesir. *Jurnal Studi Islam dan Sastra*, 5(1), 23–40.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Dasar-dasar penerjemahan: Panduan bagi*

mahasiswa dan praktisi. Bandung: Penerbit ITB.

Widodo, T. (2016). Pendekatan estetik-semantik dalam terjemahan sastra. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 44(3), 112–125.

Zamzami, H. (2017). *Teori dan praktik penerjemahan sastra Arab*. Bandung: Alfabeta.

Zuhriyah, N. (2013). Penerapan model Larson dalam penerjemahan kitab klasik. *Jurnal Tarjamah*, 2(2), 100–113.